**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Kajian pustaka**
2. **Hakikat *Cerebral palsy***
3. **Pengertian *Cerebral Palsy***

*Cerebral palsy* merupakan salah satu jenis dari tunadaksa. *Cerebral* *palsy* adalah kelainan yang disebabkan oleh kerusakan otak yang mengakibatkan kelainan pada fungsi gerak dan koordinasi, psikologis dan kognitif sehingga mempengaruhi proses belajar mengajar. Ini sesuai dengan teori yang disampaikan dalam *The American Academy of* *Cerebral Paslsy,* (Salim 2007: 118) “*Cerebral Palsy* adalah berbagai perubahan gerakan atau fungsi motor tidak normal dan timbul sebagai akibat kecelakaan, luka, atau penyakit susunan syaraf yang terdapat pada rongga tengkorak”. Berdasarkan pengertian tersebut di atas, *cerebral* *palsy* dapat diartikan gangguan fungsi gerak yang diakibatkan oleh kecelakaan, luka, atau penyakit susunan syaraf yang terdapat pada rongga tengkorak. Dalam teori yang lain menurut Salim (2007:170), “*cerebral palsy* terdiri dari dua kata, yaitu *cerebral* yang berasal dari kata cerebrum yang berarti otak dan *palsy* yang berarti kekakuan”. Jadi menurut arti katanya, *cerebral palsy* berarti kekakuan yang disebabkan karena sebab-sebab yeng terletak di dalam otak. Sesuai dengan pengertian di atas, *cerebral palsy* dapat diartikan sebagai kekakuan yang disebabkan oleh sesuatu yang ada di otak.

8

1. **Klasifikasi Anak *Cerebral Palsy***

Manusia adalah mahluk yang unik dengan ciri-ciri atau karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain. Begitu juga dengan klasifikasi anak *cerebral palsy.* Klasifikasi anak *cerebral* *palsy* dapat dilihat dari ciri-ciri yang tampak pada anak-anak *cerebral* *palsy.* Penyebab utamanya adalah adanya kerusakan, gangguan atau adanya kelainan yang terjadi pada otak. Menurut Yulianto (Salim, 2007: 178), *cerebral palsy* diklasifikasikan menjadi enam, yaitu:

1. *Spasticity,* anak yang mengalami kekakuan otot atau ketegangan otot, menyebabkan sebagian otot menjadi kaku, gerakan-gerakan lambat dan canggung.
2. *Athetosis,* merupakan salah satu jenis *cerebral palsy* dengan ciri menonjol, gerakan-gerakan tidak terkontrol, terdapat pada kaki, lengan, tangan, atau otot-otot wajah yang lambat bergeliat-geliut tiba dan cepat.
3. *Ataxia,* ditandai gerakan-gerakan tidak terorganisasi dan kehilangan keseimbangan. Jadi keseimbangan buruk, ia mengalami kesulitan untuk memulai duduk dan berdiri.
4. *Tremor,* ditandai dengan adanya otot yang sangat kaku, demikian juga gerakannya, otot terlalu tegang diseluruh tubuh, cenderung menyerupai robot waktu berjalan tahan-tahan dan kaku.
5. *Rigiditi,* ditandai dengan adanya gerakan-gerakan yang kecil tanpa disadari, dengan irama tetap. Lebih mirip dengan getaran.
6. Campuran, yang disebut dengan campuran anak yang memiliki beberapa jenis kelainan *cerebral palsy.*

*Cerebral palsy* mempunyai klasifikasi sebagai berikut: mengalami kekakuan kekakuan otot; terdapat gerakan-gerakan yang tidak terkontrol pada kaki, tangan. lengan, dan otot-otot wajah; hilangnya keseimbangan yang ditandai dengan gerakan yang tidak terorganisasi; otot mengalami kekakuan sehingga seperti robot apabila sedang berjalan; adanya gerakan-gerakan kecil tanpa disadari; dan anak mengalami beberapa kondisi campuran. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Somantri, (2006: 122), *cerebral palsy* dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. *Spasticity*, yaitu kerusakan pada *kortex cerebellum* yang menyebabkan *hiperaktive reflex* dan *strech relex. Spasticity* dapat dibedakan menjadi: 1) *Paraplegia,* apabila kelainan menyerang kedua tungkai.

2) *Quadriplegia,* apabila kelainan menyerang kedua tungkai dan kedua tangan. 3) *Hemiplegia,* apabila kelainan menyerang satu lengan dan satu tungkai dengan terletak pada belahan tubuh yang sama.

1. *Athetosis,* yaitu kerusakan pada *bangsal banglia* yang mengakibatkan gerakan-gerakan menjadi tidak terkendali dan terarah.
2. *Ataxsia,* yaitu kerusakan otot pada *cerebellum* yang mengakibatkan gagguan pada keseimbangan.
3. *Tremor,* yaitu kerusakan pada *bangsal ganglia* yang berakibat timbulnya getaran-getaran berirama, baik yang bertujuan meupun yang tidak bertujuan.
4. *Rigiditi,* yaitu kerusakan pada *bangsal ganglia* yang mengakibatkan kekakuan pada otot.

Berdasarkan pendapat di atas maka disimpulkan bahwa *cerebral palsy* mempunyai karakteristik sebagai berikut: mengalamikelainan pada satu atau kedua tungkai dan juga tangan yang disebabkan kerusakan *kortex cerebellum* yang menyebabkan *hiperaktive* dan *stretch* *relex*; adanya gerakan-gerakan yang tidak terkendali dan terarah yang diakibatkan kerusakan pada *bangsal banglia;* adanya gangguan keseimbangan yang diakibatkan kerusakan otot pada *cerebellum;* terjadi getaran-getaran berirama, baik yang bertujuan maupun yang tidak bertujuan yang diakibatkan kerusakan pada *bangsal banglia;* dan kekakuan otot yang diakibatkan kerusakan pada *bagsal banglia*. Menurut Yulianto (Salim, 2007: 178), karakteristik *cerebral palsy* dibagi sesuai dengan derajat kemampuan fungsional. Adapun klasifikasi *cerebral palsy* sesuai dengan derajat kemampuan fungsional yaitu:

1. Golongan Ringan

*Cerebral palsy* golongan ringan umumnya dapat hidup bersama anak anak sehat lainnya, kelainan yang dialami tidak mengganggu dalam kegiatan sehari-hari, maupun dalam mengikuti pendidikan.

1. Golongan Sedang

*Cerebral palsy* yang termasuk sedang sudah kelihatan adanya pendidikan khusus agar dapat mengurus dirinya sendiri, dapat bergerak atau bicara. Anak memerlukan alat bantuan khusus untuk memperbaiki pola geraknya.

1. Golongan Berat

*Cerebral palsy* yang termasuk berat sudah menunjukkan kelainan yang sedemikian rupa, sama sekali sulit melakukan kegiatan dan tidak mungkin dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa *cerebral palsy* mempunyai klasifikasi sebagai berikut: *cerebral palsy* golongan ringan dapat hidup bersama anak-anak sehat lainnya, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pendidikan; *cerebral palsy* golongan ringan membutuhkan pendidikan khusus agar dapat mengurus diri sendiri, bergerak dan bicara dan memerlukan alat bantu khusus untuk pola geraknya; dan *cerebral palsy* golongan berat menunjukkan kelainan yang sedemikian rupa, sama sekali sulit melakukan kegiatan dan tidak mungkin hidup tanpa bantuan orag lain.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum anak *cerebral palsy* memiliki klasifikasi sebagai berikut: mengalami kekakuan otot atau ketengangan otot, gerakan‑gerakan tidak terkendali, gerakan-gerakan tidak terkoordinasi, keseimbangannya buruk, dan terdapat getaran-getaran kecil yang muncul tanpa terkendali. Kondisi anak *cerebral palsy* yang demikian mengakibatkan anak membutuhkan bantuan dan layanan khusus pada tingkatan tertentu.

*Cerbral palsy* dapat berdampak pada keadaan kejiwaan yangbanyak dialami adalah kurangnya ketenangan. Anak *cerebral palsy* tidakdapat stabil, sehingga menyulitkan pendidik untuk mengikat(mengarahkan) kepada suatu pelajaran atau latihan. “Anak *cerebral palsy*dapat juga bersikap depresif, seakan-akan melihat sesuatu dengan putusasa atau sebaliknya agresif dengan bentuk pemarah, ketidak sabaran atau jengkel, yang akhirnya sampai kejang “.

1. **Penyebab *cerebral palsy***

Penyebab terjadinya *cerebral palsy* dikemukakan sesuai dengan ragam kelainan menurut Asssjari (1995) mengatakan bahwa:

1. Sebab-sebab sebelum kelahiran ( Pase Prenatal)

Pada Fase ini,kerusakan otak dapat terjadi pada masa dalam kandungan kerusakan dapat disebabkan oleh :

1. Adanya infeksi atau penyakit yang menyerang ketika ibu mengandung sehingga menyerang otak bayi yang sedang dikandungnya.Misalnya infeksi sypilis rubella dan typus abdominalis.
2. Kelainan kandungan yang menyebabkan peredaran darah bayi terganggu tali pusat tertekan sehingga merusak pembentukan syaraf-syaraf didalam otak.
3. Bayi dalam kandungan terkena radiasi .Radiasi langsung mempengaruhi sistem syaraf pusat sehingga struktur maupun fungsinya terganggu .
4. Rh bayi tidak sama dengan ibunya. Resus bayi dan ibu yang mengandungnya harus sama agar proses metabolisme berfungsi normal. Ketidaksamaan resus mengakibatkan adanya penolakan sehingga menyebabkan kelainan dalam sistem metabolisme antara ibu dan bayi yang dikandungnya.
5. Ibu mengalami trauma (kecelakan) yang dapat mengakibatkan terganggunya pembetukan sistem saraf pusat,Misalnya ibu jatuh dan perutnya terbentur cukup keras dan secara kebetulan mengganggu kepala bayi maka dapat merusak sistem syaraf pusat.
6. Sebab-sebab pada saat kelahiran ( Pase natal)

Hal-hal yang dapat menimbulkan kerusakan otak bayi pada saat bayi dilahirkan antara lain :

1. Proses kelahiran yang terlalu lama karena tulang pinggul ibu kecil sehingga bayi mengalami kekurangan zat asam ( oksigen ). Kekurangan oksigen menyebabkan terganggunya sistem metabolisme dalam otak bayi, akibatnya jaringan saraf pusat mengalami kerusakan .
2. Rusaknya jaringan saraf otak bayi akibat kelahiran yang dipaksa atau menggunakan alat medis yang berbahaya.
3. Pemakaian anestesi yang melebihi ketentuan. Ibu yang melahirkan karena operasi dan menggunakan anestesi yang melebihi dosis dapat mempengaruhi sistem persyarafan otak bayi sehingga otak mengalami kelainan struktur ataupun fungsinya .
4. Bayi yang lahir sebelum waktunya *( prematur* ) bayi lahir sebelum waktunya secara organis tubuhnya belumlah matang ( nature), sehingga fisisologisnya mengalami kelainan.
5. Sebab-sebab setelah proses kelahiran (Pase *postnatal*)

Fase setelah kelahiran (*post natal*) adalah masa mulai bayi dilahirkan sampai anak berusia 5 tahun. Usia 5 tahun dipergunakan sebagai patokan akhir, karena pada usia tersebut perkembangan otak dianggap telah selesai .Hal-hal yang mengakibatkan kerusakan otak setelah bayi dilahirkan :

1. Kecelakan yang dapat secara langsung merusak otak bayi misalnya pukulan atau benturan kepala yang cukup keras.
2. Infeksi penyakit yang menyerang otak. Misalnya *meningitis encephalitis,dan influenza,*
3. Penyakit *topyed* atau *phten* yang memungkinkan dapat mengakibatkan kekurangan oksigen ( *anoxia).*
4. Keracunan karbonmonoksida
5. Tercekik. Dapat menyebabkan terganggunya sistem peredaran darah ke otak sehingga sel-sel syaraf otak mengalami kerusakan.
6. Tumor otak. Otak yang terkena tumor secara organis maupun fisiologis terganggu.
7. **Hakikat *Activity of daily living* (ADL)**
8. **Pengetian *Activity of daily living* (ADL)**

Istilah *Activity of Daily Living* (ADL) atau aktivitas kehidupan sehari-hari dalam dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus dikenal dengan istilah Bina Diri atau bina gerak yang mengacu pada suatu kegiatan bersifat pribadi yang memiliki dampak dan berkaitan dengan *human relationship*. Bina gerak berasal dari kata bina dan gerak, yang berarti segala usaha yang berupa latihan yang bertujuan mengubah, memperbaiki dan membentuk pola gerak yang mendekati wajar. Bina gerak merupakan suatu upaya pendidikan dalam bentuk kegiatan, pengembangan dan latihan dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap bagi anak yang mengalami gangguan motorik untuk membina gerakannya dalam melakukan aktivitas hidup sehari-hari.

Sedangkan bina diri adalah usaha membangun diri individu baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat, sehingga terwujudnya kemandirian dengan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai. Bina Diri tidak hanya sekedar mengurus diri, menolong diri, dan merawat diri, tetapi lebih dari itu karena kemampuan bina diri akan mengantarkan anak berkebutuhan khusus dapat menyesuaikan diri dan mencapai kemandirian.

1. **Tujuan dan fungsi *activity of daily living* (ADL)**

Tujuan dari Bina diri dan Bina Gerak menurut (Suhaeri 1992) adalah agar anak:

1). Mampu menggerakkan ototnya dengan serasi, sehat dan kuat sehingga mampu melakukan gerakan sesuai dengan fungsinya.

2). Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mampu mengatasi kesulitan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun fungsi dari pengajaran bina diri dan bina gerak bagi anak yang mengalami gangguan pada motoriknya yaitu:

a. Mengembangkan kemampuan anggota badan yang mengalami kesulitan bergerak agar dapat berfungsi secara optimal.

b. Mengembangkan dan melatih siswa secara berkesinambungan agar mampu mengatasi kebutuhan hidupnya.

c. Membina siswa agar memahami dan menyadari hubungan antara pelatih atau guru dengan pribadinya agar terjalin kontak secara harmonis.

1. **Prinsip dasar*****activity of daily living* (ADL)**

Prinsip dasar kegiatan Bina Diri dalam ( Suhaeri, 1992 ) meliputi dua hal, yaitu: 1) berkaitan dengan peristilahan yang dipergunakan seperti dijelaskan sebelumnya. Perbedaan istilah di atas bila ditinjau dari sudut kepentingan masyarakat tidaklah berbeda, secara esensi sama yaitu membahas tentang aktivitas yang dilakukan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hariannya dalam hal perawatan atau pemeliharaan diri, 2) berkaitan dengan fungsi dari kegiatan Bina Diri, yaitu: (a) mengembangkan keterampilan-keterampilan pokok/penting untuk memelihara (*maintenance*) dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan personal. (b) Untuk melengkapi tugas-tugas pokok secara efisien dalam kontak sosial sehingga dapat diterima di lingkungan kehidupannya, (c) Meningkatkan kemandirian.

Prinsip umum pelaksanaan Bina Diri yaitu: 1)Assesmen: Observasi secara alamiah., Menemukan hal-hal yang sudah dan belum dimiliki anak dalam berbagai haldan Menemukan kebutuhan anak, 2) Keselamatan *(safety*), 3) kehati-hatian (*poise*), 4) Kemandirian (*independen*t), 5) Percaya diri *(confident*), 6) Tradisi yang berlaku di sekitar anak berada (*traditional manner*),7). Sesuai dengan usia *(in appropriate*), 8) Modifikasi; alat dan cara dan 9) Analisa tugas (*task analysis).*

1. ***Activity of daily living*** (**ADL) atau bina diri bagi ABK.**

Keragaman individu dari anak berkebutuhan khusus membawa dampak pada kebutuhan anak secara beragam pula. Salah satu kebutuhan ABK yaitu ADL atau Bina Diri. Berdasarkan fakta lapangan tidak semua ABK memerlukan pembelajaran atau pelatihan Bina Diri, misalnya anak tunarungu wicara dan anak tunalaras karena baik secara fisik, intelektual, juga sensomotorik tidak terganggu sehingga tidak ada hambatan bagi mereka untuk melakukan kegiatan rutin harian kecuali hambatan berkomunikasi bagi ATR dan hambatan penyesuaian sosial-emosi bagi anak tunalaras. Tujuan bidang kajian Bina Diri secara umum adalah agar anak berkebutuhan khusus dapat mandiri dengan tidak/kurang bergantung pada orang lain dan mempunyai rasa tanggung jawab. Sedangkan tujuan khususnya adalah: 1). Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan ABK dalam tatalaksana pribadi (mengurus diri, menolong diri, merawat diri). 2). Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan ABK dalam berkomunikasi sehingga dapat mengkomunikasikan keberadaan dirinya. 3).Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan ABK dalam hal sosialisasi.

Dalam menyusun rencana kegiatan pendidikan Bina Diri diarahkan pada tiga peran, yaitu:

1. Pendidikan Bina Diri sebagai proses belajar dalam diri. Anak harus diberikan kesempatan untuk belajar secara optimal, kapan saja dan dimana saja. Implikasinya terwujud dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan, melihat, mengamati, dan melakukannya.
2. Pendidikan Bina Diri sebagai proses sosialisasi. Pendidikan Bina Diri bukan hanya untuk mencerdaskan dan membuat anak terampil, tetapi juga membuat anak menjadi manusia yang bertanggung jawab.
3. Pendidikan Bina Diri sebagai proses pembentukan dan pengembangan diri anak ke arah kemandirian.

Program khusus Bina Diri terdiri dari beberapa aspek pengembangan yang satu sama lainnya berhubungan dan ada keterkaitan (Suhaeri :1992), yaitu:

1. Merawat diri : makan-minum, kebersihan badan, menjaga kesehatan
2. Mengurus diri : berpakaian, berhias diri
3. Menolong diri: menghindar dan mengendalikan diri dari bahaya
4. Berkomunikasi: komunikasi non-verbal, verbal, atau tulisan
5. Bersosialisasi: pernyataan diri, pergaulan dengan anggota keluarga, teman, dan anggota masyarakat
6. Penguasaan pekerjaan: pemeliharaan alat, penguasaan keterampilan, mencari informasi pekerjaan, mengkomunikasikan hasil pekerjaan dengan orang
7. Pendidikan seks: membedakan jenis kelamin, menjaga diri dan alat reproduksi, menjaga diri dari sentuhan lawan jenis.

Adapun strategi pelaksanaan program Bina Diri menurut (Suhaeri:1992) didasarkan atas pendekatan-pendekatan yaitu:

1. Berorientasi pada kebutuhan anak dan dilaksanakan secara integratif dan holistik.
2. Lingkungan yang kondusif. Lingkungan harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan, dengan memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam belajar.
3. Menggunakan pembelajaran terpadu. Model pembelajaran terpadu yang beranjak dari tema yang menarik anak *(centre of interest*) dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak.
4. Mengembangkan keterampilan hidup.
5. Menggunakan berbagai media dan sumber belajar. Media dan sumber belajar dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan.
6. Pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan dan kemampuan anak. Ciri-ciri pembelajaran ini adalah:
7. Anak belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi, serta merasakan aman dan tentram secara psikologis.
8. Siklus belajar anak berulang, dimulai dari membangun kesadaran, melakukan penjelajahan (eksplorasi), memperoleh penemuan untuk selanjutnya anak dapat menggunakannya.
9. Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebayanya.
10. Minat anak dan keingintahuannya memotivasi belajarnya.
11. Perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individual.
12. Anak belajar dengan cara dari sederhana ke yang rumit, dan tingkat yang termudah ke yang sulit.
13. Metode yang digunakan meliputi: metode demonstrasi, pemberian tugas, simulasi, dan karyawisata.

Penilaiannya berbentuk perbuatan karena yang dinilai adalah kemampuan dalam praktek melakukan kegiatan menolong diri sendiri, dan lisan karena sebelum praktek anak perlu mengenal alat, bahan, dan tempat yang digunakan. Waktu penilaian dilaksanakan pada proses PBM dan akhir pelajaran. Pencatatan dilakukan dengan tanda *cek list* (V) pada analisis tugas. Sasarannya adalah kemampuan anak melaksanakan latihan mulai dari dengan bantuan sampai anak mampu melakukan sendiri/mandiri. Penilaian dilakukan berdasarkan kualitas yang berisi uraian/narasi yang menggambarkan kemampuan siswa setelah mengikuti kegiatan pelatihan, dan berdasarkan kuantitas dengan penjelasan agar tidak salah dalam menafsirkan skor. Ada tiga faktor mutlak yang harus dimiliki guru dalam melatih anak, yaitu kesabaran, keuletan, dan kasih sayang pada anak.

Beberapa pedoman yang perlu ditaati agar latihan merawat diri sendiri dapat berhasil adalah sebagai berikut:

1. Perhatikan apakah anak sudah siap (matang) untuk menerima latihan, kenalilah anak dan terimalah ia dengan segala kekurangannya.
2. Belajar dalam keadaan santai (rileks). Segala sesuatu dikerjakan dengan tegas tanpa ragu-ragu tetapi dengan lemah lembut. Bersikaplah tenang dan manis walau anak melakukan kesalahan berkali-kali. Hindari suasana ribut pada waktu memberikan latihan, agar anak secara jasmani maupun rohani terhindar dari gangguan.
3. Latihan hendaknya diberikan dengan singkat dan sederhana, tahap demi tahap. Usahakan agar pada waktu latihan, anak melihat dan mendengarkan apa yang kita inginkan.
4. Tunjukkan pada anak cara melakukan sesuatu yang benar, berikan contoh-contoh yang mudah dimengerti anak. Jangan banyak kata-kata karena akan membingungkan anak. Satu macam latihan hendaknya diulang-ulang sampai anak mampu melakukannya sendiri dengan benar walau memerlukan waktu yang lama. Bantulah anak hanya bila perlu saja.
5. Pada waktu melakukan sesuatu, iringilah dengan percakapan, dan gunakan kata-kata yang sederhana.
6. Tetapkanlah disiplin/aturan dan jangan menyimpang dari ketetapan utama, waktu dan tempat, karena akan membingungkan anak.
7. Berilah pujian bila usaha yang dilakukan anak berhasil baik. Tidak perlu memberi pujian yang berlebihan bila memang usaha yang dikerjakan anak belum begitu berhasil. Tolong anak agar lain kali berusaha lebih baik lagi.
8. Tidak perlu merasa kecewa bila tidak tampak kemajuan pada anak walau latihan sudah lama, hentikan latihan agar anak tidak frustasi dan merasa gagal.
9. Fleksibilitas. Jika metode latihan tetap tidak berhasil setelah latihan cukup lama, analisalah persoalan dengan cermat. Mungkin terdapat kesulitan pada anak dalam mengikuti metode tersebut. Jika demikian, metode perlu disusun kembali sesuai dengan batas kemampuan dan kondisi anak.
10. Sangat penting bahwa guru menggunakan kata-kata atau istilah yang sama, juga isyarat dan metode mengajar yang sama agar anak tidak bingung mengikuti latihan yang diajarkan.
11. **Media pembelajaran**
12. **Pengertian Media Pembelajaran**

Kata media berasal dari kata medium yang secara harfiah artinya perantara atau pengantar. Banyak pakar tentang media pembelajaran yang memberikan batasan tentang pengertian media. Pengertian media menurut Arsyad (2007) adalah “Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran”.

Pengertian media secara terminologi cukup beragam, sesuai sudut pandang para pakar media pendidikan. Sadiman (2005: 6) mengatakan bahwa: “Media adalah peranntara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dalam bahasa Arab, media juga berarti perantara (*wasail*) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan”. Menurut Gerlach dan Ely dalam (Rahadi 1997: 3):

Pengertian media ada dua macam, yaitu arti sempit dan arti luas. “Arti sempit”, bahwa media itu berwujud : grafik, foto, alat mekanik dan eletronik yang digunakan untuk menangkap, memproses serta menyampaikan informasi. Menurut “arti luas”, yaitu kegiatan yang dapat menciptakan suatu kondisi sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baru.

Substansi dari media pembelajaran adalah bentuk saluran, yang digunakan untuk menyalurkan pesan, informasi atau bahan pelajaran kepada penerima pesan atau pembelajar dapat pula dikatakan  bahwa media pembelajaran adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan pembelajar yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar. Uno (2011: 122) menyatakan bahwa:

Media pembelajaran adalah bahan, alat, atau teknik yang digunakan dalam dalam proses belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi pembelajaran antara guru dan murid dapat berlangsung tepat guna dan berdaya guna. Media pembelajaran yaitu segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik. Tujuannya adalah merangsang mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Media selain digunakan untuk mengantarkan pembelajaran secara utuh, dapat juga dimanfaatkan untuk menyampaikan bagian tertentu dari kegiatam pembelajaran, memberi penguatan maupun motivasi.

Media pembelajaran yang disajikan harus menarik perhatian murid, sehingga semangat belajar murid meningkat. Media pembelajaran dalam kaitannya dengan kegiatan pendidikan dan pengajaran di sekolah sangat diperlukan karena dapat mempengaruhi efektivitas dan efesiensi program pembelajaran.

1. **Jenis-jenis Media Pembelajaran**

Banyak sekali jenis media yang sudah dikenal dan digunakan dalam penyampaian informasi dan pesan-pesan pembelajaran. Setiap jenis atau bagian dapat pula dikelompokkan sesuai dengan karakteristik dan sifat – sifat media tersebut. Sampai saat ini belum ada kesepakatan yang baku dalam mengelompokkan media. Jadi banyak tenaga ahli mengelompokkan atau membuat klasifikasi media akan tergantung dari sudut mana mereka memandang dan menilai media tersebut.

Penggolongan media pembelajaran menurut Gerlach dan Ely dalam Rahadi (1997 : 16) yaitu:

(a).Gambar diam, baik dalam bentuk teks, bulletin, papan *display, slide*, *film strip*, atau *overhead proyektor*. (b).Gambar gerak, baik hitam putih, berwarna, baik yang bersuara maupun yang tidak bersuara. (c).Rekaman bersuara baik dalam kaset maupun piringan hitam. (d).Televisi (e).Benda – benda hidup, simulasi maupun model. (f).Instruksional berprogramam ataupun CAI (*Computer Assisten Instruction).*

Penggolongan media yang lain menurut Sudjana dan Rivai (2002: 135) , jika dilihat dari berbagai sudut pandang adalah sebagai berikut :

a. Dilihat dari jenisnya media dapat digolongkan menjadi media Audio, media Visual dan media Audio Visual.

b. Dilihat dari daya liputnya media dapat digolongkan menjadi media dengan daya liput luas dan serentak, media dengan daya liput yang terbatas dengan ruang dan tempat dan media pengajaran individual.

c. Dilihat dari bahan pembuatannya media dapat digolongkan menjadi media sederhana (murah dan mudah memperolehnya) dan media komplek.

d. Dilihat dari bentuknya media dapat digolongkan menjadi media grafis (dua dimensi), media tiga dimensi, dan media elektronik.

Klasifikasi dan macam-macammedia pembelajaran menurut Setyosari dan Sihkabudden (2005) yaitu :

1. Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi ke dalam:
2. Media audio yaitu, media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio, dan rekaman suara.
3. Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara, yang termasuk dalam media ini adalah film *slide*, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis.
4. Media audio visual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya. Kemampuam media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung unsur jenis media yang pertama dan kedua.
5. Dilihat dari kemampuan jangkuannya, media dapat pula dibagi ke dalam:
6. Media yang memiliki daya input yang luas dan serentak seperti radio dan televisi. Melalui media ini murid tunadaksa dapat mempelajari hal-hal atau kejadian-kejadian aktual secara serentak tanpa tanpa harus menggguankan ruang khusus.
7. Mempunyai daya input yang terbatas oleh ruang dan waktu, seperti *film slide, film*, video, dan lain sebagainya.
8. Dilihat dari cara atau teknik pemakeiannya, media dapat dibagai ke dalam:
9. Media yang diproyeksikan, seperti *film, slide, film strip*, tansparansi, dan lain sebagainya. Jenis media yang demikian memerlukan alat proyeksi khusus, seperti *film projector* untuk memproyeksikan film *slide projector* untuk memproyeksikan film slide, *over head projector* untuk memproyeksikan transparansi.
10. Media yang tidak diproyeksikan, seperti gambar, foto,radio, dan sebagainya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran sangat penting mendukung terciptanya lingkungan belajar sehingga tercapai tujuan proses belajar yang tercermin dalam hasil belajar peserta didik.

1. **Ciri-Ciri Media Pembelajaran**

Untuk mengenali beberapa ciri media pembelajaran berikut akan tersajikan beberapa ciri Gerlach dan Ely (Arsyad, 2006: 11) mengemukakan bahwa:

Dalam media pembelajaran terdapat tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu (atau kurang efesien) melakukanya. Ketiga ciri tersebut yaitu:

1. Ciri fiksatif *(fixative property)*

Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Suatu peristiwa atau objek dapat diurut dan disusun kembali dengan media seperti fotografi, video, tape, audio tape, disket computer, dan film.

1. Ciri manipulatife *(manipulative property)*

Transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *time-lapse recording.*

1. Ciri distributif (*distributive property*)

Ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu.

Media pembelajaran sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran dapat menggantikan peran guru yang  tidak dapat guru lakukan. Media pembelajaran memiliki paling  tidak memiliki ciri penting, yaitu: (1) ciri fiksatif; (2) ciri manipulatif; dan (3) ciri distributif, sehingga mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

1. **Manfaat Media Pembelajaran**

Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan murid sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Sadiman (1997: 16) mengatakan bahwa secara umum media pembelajaran mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut:

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka),
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, seperti misalnya:
3. Objek yang terlalu besar digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, atau model,
4. Objek yang terlalu kecil dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film, atau model,
5. Gerak yang terlalu lambat atau telalu cepat dapat dibantu dengan *timeplapse* atau *high-speed photohgraphy,*
6. Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lewat rekaman film, film bingkai, foto maupun secara verbal,
7. Objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain, dan
8. Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim, dan lain-lain) dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dan lain-lain.
9. Dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap positif anak didik. Dalam hal ini media pembelajran berguna untuk: a) Menimbulkan kegairahkan belajar, b) Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dengan kenyataan,
10. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
11. Dengan sifat yang unik pada tiap murid ditambah lagi lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa,maka guru itu harus diatasi sendiri. Apalagi bila latar belakang lingkungan dengan guru berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan, yaitu dengan kemampuan dalam:a) Memberikan rangsangan yang sama,b)Mempersamakan pengalaman,c) Memberikan persepsi yang sama.

Guru dituntut untuk kreatif merancang pembelajaran, sehingga pembelajaran tersebut menarik perhatian dan minat belajar murid, Selain itu menurut Arsyad (2003) menyatakan bahwa: Media pembelajan bermanfaat untuk: 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian dan minat belajar murid, 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, 3) Metode pengajaran akan lebih bervariasi, 4) Murid lebih banyak melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pendidik ke peserta didik sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat mereka sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

1. **Media Model**
2. **Pengertian media model**

Pengertian media model adalah media nyata yang telah dimodifikasi atau sengaja dirancang dan model juga merupakan kelompok realita yang dapat digunakan dalam lingkup pelajaran klasikal maupun individual.

Brown (1977:290) mengungkapkan bahwa media nyata di bagi 3:

1) Media nyata yang tidak dimodifikasi yaitu yang alami tidak mengalami perubahan 2) Media nyata yang dimodifikasi yaitu yang tidak alami dan mengalami perubahan. 3) Media Specimend yaitu media yang termodifikasi hanya saja merupakan bagian dari lingkungan.

Menurut Sudjana dan Rivai (199:156) mengungkapkan bahwa model adalah : tiruan tiga dimensional dari beberapa objek nyata yang terlalu besar, terlalu jauh, terlalu kecil, terlalu mahal, terlalu jarang atau terlalu ruwet untuk dibawa ke dalam kelas dan dipelajari siswa dalam wujud aslinya.

1. **Langkah-langkah penggunaan media model**

Kemudian dari itu adapun langkah-langkah penggunaan media model dalam memasang kancing baju yaitu:

1. Membenahi pakaian dengan membetulkan ujung-ujung baju agar sama tinggi
2. Meletakkan tangan kiri di bagian kancing pakaian sebelah kiri atas dan tangan kanan pada bagian lubang kancing sebelah kanan atas
3. Memegang kancing dengan cara menjepitnya dengan ibu jari dan telunjuk tangan kiri, tangan kanan memegang lubang kancing
4. Memasukkan kancing ke dalam lubangnya dengan cara mendorong dengan ibu jari tangan kiri
5. Menarik kancing dengan ibu jari dan telunjuk tangan kanan

Adapun kelebihan dan kekurangan media model menurut Syarrifah (1987: 87) yaitu :

1. **Kelebihan media model :**
2. Dapat digunakan untuk lingkup pembelajaran klasikal atau individual.
3. Dapat digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak mungkin diperoleh dari benda yang sebenarnya.
4. Sudah untuk dipelajari karena bentuk objeknya diperbesar atau diperkecil
5. Dapat memperjelas segi-segi yang penting dengan menggunakan peranan warna yang menonjol.
6. Dapat menyederhanakan objek yang rumit sehingga dapat mengatasi keterbatasan pengamatan
7. Karena sifatnya yang tiga dimensi maka media model dapat menggambarkan bentuk, warna, ukuran, dan kedudukan yang mirip dengan aslinya.

**d. Kekurangan media model adalah :**

1. Tidak dapat digunakan pada pembelajaran klasikal dengan kelompok besar (lebih dari 40 orang)
2. Tidak sederhana karena harganya relatife mahal dan tidak dapat dibuat sendiri
3. Tidak terdistribusi secara bebas
4. Tidak menimbulkan respon langsung
5. **Kerangka pikir**

Berdasarkan keadaan yang terjadi di lapangan ini peneliti melihat program kegiatan menolong diri sendiri belum dapat diajarkan secara optimal. Materi ajar menolong diri sendiri sudah diajarkan namun tidak disertai saran atau media belajar. Dengan menggunakan media belajar secara langsung memperagakan apa yang ditetapkan sebagai materi ajar, akan memudahkan anak dalam belajar.

Salah satu media pembelajaran yang diperkirakan tepat dan cocok untuk mengajarkan materi menolong diri sendiri pada aspek memakai baju berkancing adalah media model. Media model merupakan media yang baik untuk mengajarkan anak dan memudahkan pemahaman anak terhadap kedalaman materi ajar. Dalam membelajarkan materi harus diawali dari yang mudah, sedikit sulit, hingga ke yang benar-benar sulit. Melalui tahapan-tahapan belajar ini akan lebih menjamin terjadinya proses belajar. Melalui media model memasang baju berkancing diharapkan anak dapat memasang baju berkancing dengan optimal. Keterampilan melalui model tersebut dapat menarik anak, anak tidak cepat bosan dan dapat berkreativitas, yang selama ini dilakukannya memasang baju berkancing hanya melalui dirinya sendiri yang membuat anak bosan, dikarenakan jari tangannya sulit memasukkan buah bajunya ke dalam lubang dengan tepat. Kadangkala tepat, tetapi waktu ditarik ke bawah ujung bajunya panjang sebelah mengakibatkan anak bosan.

Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada skema kerangka pikir penelitian berikut;

Kemampuan memasang kancing baju anak *Cerebral palsy* rendah

Langkah-langkah memasang kancing baju menggunakan media model

1. Membenahi pakaian dengan membetulkan ujung-ujung baju agar sama tinggi
2. Meletakkan tangan kiri di bagian kancing pakaian sebelah kiri atas dan tangan kanan pada bagian lubang kancing sebelah kanan atas
3. Memegang kancing dengan cara menjepitnya dengan ibu jari dan telunjuk tangan kiri, tangan kanan memegang lubang kancing
4. Memasukkan kancing ke dalam lubangnya dengan cara mendorong dengan ibu jari tangan kiri
5. Menarik kancing dengan ibu jari dan telunjuk tangan kanan

Kemampuan memasang kancing baju anak *Cerebral* *palsy* meningkat

t

Gambar 2.1 **Skema Kerangka Pikir Penelitian**